

ANALISIS DETERMINAN PEMBIAYAAN BERMASALAH PADA BANK UMUM SYARIAH DI ASIA TENGGARA

Juliana¹, Risna Febrianti², Rumaisah Azizah Al-Adawiyah³, Ropi Marlina⁴ dan Dadan Hamdani⁵

^{1,2,3}Ilmu ekonomi dan Keuangan Islam, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

⁴Program Studi Akuntansi, STIE Dr KHEZ Muttaqien, Purwakarta, Indonesia

⁵Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Koperasi Indonesia, Sumedang, Indonesia
Email Korespondensi: julian@upi.edu

Abstract: *The purpose of this study is to analyze the factors that influence non-performing financing in Islamic commercial banks in Southeast Asia, which include Islamic banks in Indonesia, Malaysia and Brunei Darussalam. The research method used is a comparative and verification method using panel data regression analysis using Eviews 9 software and SPSS. The results of the study indicate that the Return on Assets (ROA) variable has a negative and significant effect on non-performing financing, Operating Income Operating Expenses (BOPO) has no effect on non-performing financing, Gross Domestic Product (GDP) has a positive and significant effect and there are also differences in non-performing financing. in Islamic commercial banks in Southeast Asia. Islamic commercial banks must consider various solutions and financing operations through analysis of both internal and external factors. For Islamic banks, it is very important to analyze through internal factors in order to avoid various problems caused by bank errors in financing distribution. In addition to internal factors, external factors can also affect non-performing financing.*

Keywords: *Non Performing Financing, Return on Assets, BOPO, Gross Domestic Product*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada bank umum syariah di Asia Tenggara yang meliputi bank syariah di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode komparatif dan verifikatif menggunakan analisis regresi data panel menggunakan software Eviews 9 dan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Return on Assets (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *nonperforming financing*, Operating Income Operating Expenses (BOPO) tidak berpengaruh terhadap *nonperforming financing*, Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki berpengaruh positif dan signifikan serta terdapat perbedaan *nonperforming financing*. di bank umum syariah di Asia Tenggara. Bank umum syariah harus mempertimbangkan berbagai solusi dan operasi pembiayaan melalui analisis faktor internal dan eksternal. Bagi bank syariah sangat penting untuk menganalisa melalui faktor internal agar tidak terjadi berbagai permasalahan yang diakibatkan oleh kesalahan bank dalam penyaluran pembiayaan. Selain faktor internal, faktor eksternal juga dapat mempengaruhi pembiayaan bermasalah.

Kata Kunci: *Non Performing Financing, Return on Assets, BOPO, Gross Domestic Product*

1. PENDAHULUAN

Asia Tenggara adalah salah satu kawasan yang mempunyai bagian penting dalam pertumbuhan perbankan syariah, kawasan ini merupakan rumah besar umat muslim di seluruh dunia. Negara-negara mayoritas muslim seperti Malaysia, Indonesia dan Brunei Darussalam memiliki Undang-Undang yang mendukung tumbuhnya perbankan syariah. Indonesia dan Malaysia menjadi dua negara di kawasan tersebut yang menjadi penggerak berkembangnya industri perbankan (Rama, 2015). Malaysia menjadi negara yang paling cepat dalam mengembangkan industri tersebut dengan total pangsa pasar perbankan syariah yang sudah mencapai 29% pada akhir tahun 2020. Sampai saat ini, sudah ada enam belas bank syariah yang beroperasi di Malaysia (Bank Negara Malaysia, 2021).

Sistem perbankan syariah di Indonesia baru dikenal pada awal tahun 1990 dan mendirikan bank syariah pertama pada tahun 1991 satu tahun setelahnya. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia tidak terlepas dari sistem perbankan di Indonesia secara umum, sistem perbankan syariah juga diatur dalam Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 (Juliana & Marlina, 2016). Berbeda dengan Malaysia, pangsa pasar Indonesia masih pada level 6,51 % masih jauh tertinggal dari Malaysia. Berdasarkan Statistik perbankan syariah per Agustus 2021, terdapat empat belas bank umum syariah yang terdapat di Indonesia (OJK, 2021). Selain Indonesia dan Malaysia, negara yang mayoritas penduduknya muslim adalah Brunei Darussalam. Perbankan syariah di Brunei hanya terdiri dari satu bank yaitu Bank Islam Brunei Darussalam Berhad. Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam masuk ranking sepuluh besar *Islamic Financial Country Index*. Pada tahun 2020 Malaysia berada pada peringkat pertama kemudian diikuti Indonesia peringkat kedua. Sedangkan untuk Brunei Darussalam berada pada peringkat tujuh.

Mengutip laman *The Asian Banker* tanggal 2 Februari 2020, Indonesia dan Malaysia menjadi negara yang dominan menyumbangkan daftar bank syariah terbanyak yang masing-masing enam belas dan empat belas bank syariah. Namun secara peringkat, bank syariah Malaysia jauh lebih unggul dari Indonesia (*The Asian Banker*, 2020). Tantangan terbesar yang di hadapi negara-negara Asia Tenggara dalam mengembangkan keuangan syariah adalah mengimbangi pertumbuhan bank konvensional. Di Indonesia sendiri dari segi permodalan dan pembiayaan bermasalah masih tertinggal jauh dari bank konvensional (OJK, 2021).

Salah satu kendala untuk meningkatkan kinerja perbankan syariah adalah kurangnya pengetahuan tentang risiko kredit, dari ke empat risiko yang dimiliki bank syariah, risiko kredit yang paling besar pengaruhnya terutama dalam hal pembiayaan (Al-Wisabi & Ahmad, 2013). Mengingat yang membedakan bank syariah dan bank konvensional yaitu kepatuhan syariah. Kepatuhan syariah merupakan inti dari integritas dan kredibilitas bank syariah dan menjadi kerangka kerja bank dalam menjalankan usahanya berdasarkan prinsip syariah serta menjadi bagian dari penerapan manajemen risiko (Juliana, Qudsi, Disman, & Marlina, 2019). Risiko kredit pada perbankan syariah sangat penting karena sebagian besar bank melakukan pemberian kredit atau pembiayaan sebagai bisnis utamanya.

Menurut Ahmed dan Farhan (2011) bank-bank yang berada di negara berkembang memiliki risiko kredit yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara maju, karena kestabilan perekonomian nasional di dukung oleh kestabilan makro ekonomi yang sehat. Risiko pembiayaan bermasalah dapat disebabkan dari dua sisi, yaitu sisi internal bank berupa kinerja bank itu sendiri dan sisi eksternal bank berupa kondisi makroekonomi (Auliani & Syaichu, 2016). Faktor internal pemicu pembiayaan bermasalah yaitu *Return on Assets (ROA)* dan *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*. Kemudian, faktor eksternal pemicu pembiayaan bermasalah yaitu *Gross Domestic Product (GDP)*.

Berdasarkan fenomena di atas artikel ini mencoba menganalisis lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah baik tersebut dari sisi internal maupun dari sisi eksternal.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *The Anticipated Income Theory*

Teori ini mendasarkan pada kemampuan seorang debitur dalam membayar pinjamannya dengan melihat pada *future income* debitur yang bersangkutan. Dengan *future income* seorang debitur yang semakin baik maka akan menjamin kelancaran pembayaran secara tepat waktu dan terkendali. Dengan kata lain, *schedule* pembayaran seorang debitur dilihat dari segi *future income* dan harus diingat bahwa tidak setiap debitur adalah selalu bersifat *self liquidating*, yaitu bisa saja tiba-tiba debitur yang bersangkutan terkena PHK (Pemutus Hubungan Kerja) (Fahmi, 2015). Sehingga, bank harus bisa merencanakan dan mempertimbangkan pembiayaan yang akan diberikan kepada nasabahnya dengan melihat *future income* dari nasabah yang bersangkutan untuk menghindari risiko pembiayaan.

2.2 Pembiayaan Bermasalah

Pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain baik itu masyarakat umum maupun nasabah yang akan diberikan suatu pembiayaan, dimana nasabah tersebut diwajibkan dapat mengembalikan uang atau tagihan setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil sesuai kesepakatan, pola pembiayaan yang jelas, tepat dalam jangka waktu yang telah ditentukan (Kennedy, Juliana, & Utami, 2020).

Menurut Ismail (2010) pembiayaan bermasalah merupakan pembiayaan yang diberikan oleh bank dan nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah ditetapkan. Rasio NPF adalah rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kegagalan dari pembiayaan, tingginya NPF menunjukkan indikator gagalnya perbankan tersebut dalam mengelola dana yang disalurkan pada masyarakat untuk usaha (Asmara, 2019). *Non Performing Finance (NPF)* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

2.3 Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan yang dicapai oleh bank yang bersangkutan dengan cara membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total aset (Kasmir, 2015). Selain itu juga ROA dapat menggambarkan kemajuan keuangan dalam sebuah bank dengan melihat kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola aset dan modal untuk memperoleh keuntungan. Jika keuntungan yang dihasilkan oleh bank tersebut rendah, tentunya terdapat proses manajemen yang kurang baik selama mengelola modal tersebut. Hal ini akan berdampak pada kemajuan perusahaan itu sendiri (Destiani, Juliana, & Cakhyaneu, 2021). Untuk mengukur rasio ini digunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Keuntungan yang semakin meningkat mencerminkan nilai ROA yang semakin meningkat serta menunjukkan pendapatan yang diperoleh bank semakin besar. Hal ini berdampak positif bagi bank, yaitu bank akan semakin mampu menangani pembiayaan bermasalah dengan memanfaatkan cadangan dana yang tersedia (Purnamasari & Musdholifah, 2016). Dengan kata lain ketika nilai ROA mengalami peningkatan maka pembiayaan bermasalah akan mengalami penurunan. Teori ini didukung oleh Amalia & Musdholifah (2016), Anggia & Sheema (2020), Effendy & Thiarany (2017) Maka, hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1: *Return on Assets* (ROA) berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah

2.4 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya dalam mengendalikan biaya operasional dan pendapatan operasional (Dendawijaya, 2009). Untuk mengukur rasio ini digunakan rumus sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Semakin kecil rasio BOPO maka akan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank. Dengan adanya efisiensi biaya maka bank akan memperoleh keuntungan yang optimal, bank mampu menambah jumlah pembiayaan yang disalurkan, bank menjadi lebih aman dan lebih sehat (Destiana, 2018). Dengan efisiensi biaya yang baik, semakin kecil rasio BOPO maka kondisi bermasalah juga semakin kecil atau sebaliknya (Destiana, 2018). Teori ini didukung oleh Putri, Maskudi & Risti (2019), Ayu & Prabowo (2020), Rofi'ah & A'yun (2019), Supriani & Sudarsono (2018) Maka, hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H2: BOPO berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah

2.5 *Gross Domestic Product (GDP)*

Gross Domestic Product (GDP) merupakan proses kenaikan produksi perekonomian suatu negara yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional pada suatu periode tertentu atau nilai barang dan jasa yang diproduksi di dalam negara yang bersangkutan untuk kurun waktu tertentu (Juliana, Marlina, Saadillah, & Maryam, 2018).

Ketika GDP suatu Negara tinggi maka tingkat pendapatan rata-rata masyarakat Negara tersebut tinggi. Peningkatan pertumbuhan GDP dapat dijadikan sebagai indikator bagi perbankan untuk menyalurkan kreditnya sehingga pertumbuhan tetap terjaga (Purba & Darmawan, 2018). Ketika GDP mengalami peningkatan maka NPF akan menurun. Apabila pendapatan yang diperoleh masyarakat maupun perusahaan bertambah maka usaha yang dijalankan oleh produsen juga bagus. Ketika usaha tersebut bagus, risiko gagal bayar terhadap pembiayaan yang diberikan bank syariah dapat ditekan karena nasabah mampu membayar kewajibannya (Imawan & Syafitri, 2017). Dalam kondisi resesi, terlihat dengan penurunan GDP maka akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam hal mengembalikan pinjamannya, hal tersebut dapat mengakibatkan bertambahnya pembiayaan bermasalah (Masthuroh, Efriyanto, & Nugroho, 2015).

Teori ini di dukung oleh Rahmah & Armina (2020) , Kuswaharani, Siregar & Syarifuddin (2020), Ahmet İncekara dan Harun Çetinkaya (2019), Havidz & Setiawan (2015).Maka, hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H3: *Gross Domestic Product* berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah.

2.6 **Perbedaan Pembiayaan Bermasalah bank Umum Syariah Asia Tenggara**

Pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah sangat penting karena sebagian besar bank melakukan pemberian kredit atau pembiayaan sebagai bisnis utamanya. Pembiayaan bermasalah merupakan kontributor utama yang menyebabkan kondisi perbankan memburuk, karena nilai kerugiannya sangat besar dan dapat mengakibatkan pengurangan modal secara cepat. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Faridah dan M.Ishaq (2020), Muhamad Nadrattuzaman dan Syafaat (2018), Maryam dan Ummi Salwa (2017) menyatakan bahwa terdapat perbedaan pembiayaan bermasalah bank umum syariah di Asia Tenggara. Maka, hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H4: Terdapat perbedaan pembiayaan bermasalah pada bank umum syariah di Asia Tenggara.

3. METODE PENELITIAN

Karena tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh antara *Return on Assets (ROA)*, *BOPO*, *Gross Domestic Product (GDP)* terhadap pembiayaan bermasalah dan juga menguji apakah terdapat perbedaan pembiayaan bermasalah pada bank umum syariah di Asia Tenggara, maka penelitian ini menggunakan metode komparatif dan metode verifikatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive*

sampling. Kriteria yang digunakan dalam menentukan sampel adalah: a). Bank Syariah yang beroperasi di Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam selama periode pengamatan yaitu tahun 2011-2020, b). Telah mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap di *website* resminya selama periode pengamatan. c). Dikarenakan Brunei Darussalam hanya memiliki satu bank syariah, maka hanya diambil satu bank syariah sedangkan dari Indonesia dan Malaysia sesuai dengan kriteria. d). Memiliki total aset peringkat tiga terbesar dari seluruh bank syariah pada masing-masing negara.

Maka sampel yang digunakan adalah Bank BRI Syariah (Indonesia), Bank BNI Syariah (Indonesia), CIMB Islamic Bank Berhad (Malaysia), Bank Islam Malaysia Berhad (Malaysia) dan Bank Islam Brunei Darussalam (Brunei Darussalam). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan *software* *eviews* dan SPSS. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian data penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Uji Asumsi Klasik, 2. Uji Regresi Data Panel, 3. Uji hipotesis dengan menggunakan uji simultan (uji *f*) dan uji parsial (uji *t*), 4. Uji Kruskal Wallis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

	ROA	BOPO	GDP
ROA	1.000000	-0.466209	-0.045683
BOPO	-0.466209	1.000000	-0.093825
GDP	-0.045683	-0.093825	1.000000

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel, dapat dilihat bahwa semua variabel bebas memiliki koefisien yang rendah atau kurang dari 0,8. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.048506	0.812838	-1.289932	0.2035
ROA	-0.047936	0.297142	-0.161324	0.8725
BOPO	0.018273	0.009164	1.994078	0.0571
GDP	0.028862	0.117976	0.244642	0.8078

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel dapat dilihat bahwa nilai probabilitas setiap variabel lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini diduga tidak terkena heteroskedastisitas.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.908008	2.264109	2.167743	0.0359
X1	-1.496610	0.636726	-2.350476	0.0235
X2	-0.030269	0.025963	-1.165820	0.2503
X3	0.611013	0.201913	3.026120	0.0042

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.812924	Mean dependent var	2.588400
Adjusted R-squared	0.781745	S.D. dependent var	1.605961
S.E. of regression	0.750269	Akaike info criterion	2.408877
Sum squared resid	23.64195	Schwarz criterion	2.714800
Log likelihood	-52.22191	Hannan-Quinn criter.	2.525374
F-statistic	26.07261	Durbin-Watson stat	1.758027
Prob(F-statistic)	0.000000		

Persamaan regresi ini memuat nilai konstanta pada setiap variabel penelitian. Berikut penjelasan dari masing-masing koefisien variabel:

- $Y = 4,908008$, artinya jika variabel bebas yang terdiri dari ROA, BOPO dan GDP dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka besarnya pembiayaan bermasalah (NPF) sebesar 4,90 persen.
- $\beta_1 = -1.496610$, artinya apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan ROA sebesar 1% akan menyebabkan persentase pembiayaan bermasalah (NPF) mengalami penurunan sebesar 1,50 kali.
- $\beta_2 = -0.030269$, artinya apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan BOPO sebesar 1% akan menyebabkan persentase pembiayaan bermasalah (NPF) mengalami penurunan sebesar 0,03 kali.
- $\beta_3 = 0.611013$, artinya apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap kenaikan GDP sebesar 1% akan menyebabkan persentase pembiayaan bermasalah (NPF) mengalami kenaikan sebesar 0,61 kali.

Tabel 4. Hasil Uji Simultan (uji f)

F-statistic	26.07261
Prob(F-statistic)	0.000000

Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa F-statistic 26,07261 lebih besar daripada F tabel yaitu 2,81, dan probabilitasnya 0,000000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut dapat digunakan untuk menyimpulkan mengenai pengaruh ROA, BOPO dan GDP terhadap pembiayaan bermasalah.

Tabel 5. Hasil Uji Parsial (uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.908008	2.264109	2.167743	0.0359
X1	-1.496610	0.636726	-2.350476	0.0235
X2	-0.030269	0.025963	-1.165820	0.2503
X3	0.611013	0.201913	3.026120	0.0042

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil nilai t hitung sebesar -2,350476 lebih besar dari t tabel (2,350 > 2,013) yang berarti menolak H_0 dan menerima H_a . Kemudian, nilai probabilitas sebesar 0,0235 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ (0,0235 < 0,05) hal tersebut menjelaskan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah, selanjutnya nilai *Coefficient* sebesar -1,496610 menjelaskan bahwa pengaruh ROA terhadap pembiayaan bermasalah memiliki hubungan atau arah yang negatif.

Pada variabel BOPO diperoleh hasil nilai t hitung sebesar -1,165820 maka t hitung lebih kecil dari t tabel (1,166 > 2,013) yang berarti menolak H_a dan menerima H_0 . Kemudian, nilai probabilitas sebesar 0,2503 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ (0,2503 > 0,05) menjelaskan bahwa BOPO tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pembiayaan bermasalah, hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan BOPO sebesar 1% maka tidak ada peningkatan atau penurunan terhadap tingkat pembiayaan bermasalah.

Pada variabel GDP diperoleh bahwa hasil nilai t hitung sebesar 3,026120 maka t hitung lebih besar dari t tabel (3,026 > 2,013) yang berarti menolak H_0 dan menerima H_a . Kemudian, nilai probabilitas sebesar 0,0042 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ (0,0042 < 0,05) hal tersebut menjelaskan bahwa GDP berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah, selanjutnya nilai *Coefficient* sebesar 0,611013 menjelaskan bahwa pengaruh GDP terhadap pembiayaan bermasalah memiliki hubungan atau arah yang positif.

Tabel 6. Hasil Uji Kruskal Wallis

	NPF
Kruskal-Wallis H	39.766
Df	4
Asymp. Sig.	.000

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: BUS

Berdasarkan hasil uji beda Kruskal Wallis di atas menunjukkan bahwa nilai sig. data yaitu 0,000 lebih kecil daripada 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pembiayaan bermasalah bank umum syariah yang ada di Asia Tenggara.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil olah data tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel *Return on Assets* (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. Semakin tinggi nilai ROA mencerminkan kinerja perusahaan semakin baik dengan ditandai tingginya pendapatan yang didapat, sehingga hal ini berdampak positif bagi bank syariah yaitu bank akan semakin mampu menangani pembiayaan bermasalah dengan memanfaatkan cadangan dana yang tersedia. Hasil ini konsisten dengan beberapa hasil peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Usy & Tita (2017) dan juga penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari & Musdholifah (2016) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah, dan juga penelitian yang dilakukan oleh Havidz & Setiawan (2015) menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan dan bernilai negatif terhadap pembiayaan bermasalah.

Adapun variabel BOPO tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah. semakin kecil rasio BOPO tidak memungkinkan suatu bank akan selamanya berada dalam kondisi yang menguntungkan jika tidak ditunjang dan didukung oleh manajemen pembiayaan yang baik. Begitupun sebaliknya ketika nilai rasio BOPO semakin besar tidak memungkinkan bank akan selamanya dalam kondisi yang bermasalah. Tingkat efisiensi bank tidak akan mempengaruhi tingkat pembiayaan bermasalah yang terjadi pada bank tersebut, hal ini dikarenakan pembiayaan yang baik pada suatu bank tidak tergantung kepada efisiensi atau tidaknya suatu bank tetapi tergantung pada bagaimana manajemen pembiayaan pada bank tersebut menganalisis nasabah yang akan menerima pinjaman yang diberikan oleh bank dan mengamati atau memantau nasabah ketika sudah diberikan pinjaman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2014) dan juga penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari & Musdholifah (2016) hasil penelitiannya menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah.

Variabel *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. Jika keadaan ekonomi suatu negara dalam kondisi baik yaitu dengan meningkatnya GDP akan mempengaruhi pergerakan bisnis masyarakat sehingga tingkat pendapatan masyarakat bertambah, pergerakan bisnis ini akan meningkatkan permintaan pembiayaan. Semakin banyak pembiayaan yang disalurkan semakin tinggi pula risiko pembiayaan bermasalah terjadi.

Adapun, temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Havidz & Setiawan (2015), Usy & Tita (2017), kemudian penelitian yang dilakukan oleh Firmansari & Suprayogi (2015) yang menyatakan bahwa GDP berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap pembiayaan bermasalah.

Kemudian hasil olah data studi komparatif dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pembiayaan bermasalah pada bank umum syariah di Asia Tenggara yang

meliputi Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam. Perbedaan nilai pembiayaan bermasalah ini disebabkan karena banyak faktor, salah satunya dari kualitas aset dari ketiga negara tersebut, dari sisi profitabilitas yang tercermin dari nilai ROA bank umum syariah di Malaysia memiliki nilai ROA yang baik dibandingkan dengan bank syariah Indonesia dan Brunei Darussalam, kemudian dari sisi likuiditas, bank syariah di Indonesia dan Brunei Darussalam masih kekurangan instrumen likuiditas dibandingkan dengan bank syariah di Malaysia.

Adapun Implikasi dari hasil penelitian ini jika ditinjau dari segi teoretis bahwasannya bank umum syariah harus mempertimbangkan berbagai solusi maupun operasional pembiayaan melalui analisis baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Bagi bank syariah sangat penting melakukan analisis melalui faktor internal agar dapat menghindari berbagai masalah yang disebabkan oleh kesalahan bank dalam penyaluran pembiayaan. Selain faktor internal, faktor eksternal pun dapat mempengaruhi pembiayaan bermasalah. Faktor eksternal ini dapat dilihat melalui kegagalan usaha nasabah yang melakukan pembiayaan dan juga keadaan perekonomian yang tidak sehat. Faktor eksternal sama pentingnya untuk melihat berbagai perilaku yang terjadi pada nasabah.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan ini menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. Hal ini disebabkan semakin tinggi nilai ROA mencerminkan kinerja perusahaan semakin baik sehingga berdampak positif bagi bank syariah yaitu bank akan semakin mampu menangani pembiayaan bermasalah dengan memanfaatkan cadangan dana yang tersedia. Variabel BOPO tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah. Hal ini dikarenakan pembiayaan yang baik pada suatu bank tidak tergantung kepada efisiensi atau tidaknya suatu bank tetapi tergantung pada bagaimana manajemen pembiayaan pada bank tersebut menganalisis nasabah yang akan menerima pinjaman yang diberikan oleh bank dan mengamati atau memantau nasabah ketika sudah diberikan pinjaman.

Variabel *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. Hal ini disebabkan ketika GDP meningkat akan mempengaruhi pergerakan bisnis masyarakat sehingga tingkat pendapatan masyarakat bertambah, pergerakan bisnis ini akan meningkatkan permintaan pembiayaan. Semakin banyak pembiayaan yang disalurkan semakin tinggi pula risiko pembiayaan bermasalah terjadi. Kemudian Terdapat perbedaan pembiayaan bermasalah pada bank umum syariah di Asia Tenggara. Perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor.

Batasan pada penelitian ini adalah jumlah observasi yang digunakan sangat sedikit karena memakai periode tahunan. Hal tersebut dikarenakan menggunakan sampel dari berbagai negara yang rata-rata menerbitkan laporan keuangannya per tahun. Oleh sebab itu, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menambah sampel penelitian baik itu dari bank syariah Malaysia, Indonesia, Brunei Darussalam ataupun menambah dari negara lainnya dan juga mampu memperluas analisis tentang pembiayaan bermasalah,

seperti membandingkan tingkat pembiayaan bermasalah dengan negara-negara lainnya dan memperluas variabel-variabel yang diduga dapat mempengaruhi pembiayaan bermasalah misalkan melihat dari sisi nasabahnya, atau variabel lainnya yang belum pernah diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Negara Malaysia. (2021, Agustus). Retrieved 2021, from <https://www.bnm.gov.my/>
- Ahmed, N., Akhtar, M. F., & Usman, M. (2011). Risk Management Practices and Islamic Banks: An Empirical Investigation from Pakistan. *Interdisciplinary Journal of Research in Business*, 50.
- Al-Wisabi, H., & Ahmad, N. H. (2013). Credit Risk of Islamic Banks in GCC Countries. *The International Journal of Banking and Finance*, Vol. 10. Number 2, 1-24.
- Asmara, K. (2019). Analisis Faktor Internal dan Eksternal terhadap Non Performance Financing Perbankan Syariah di Indonesia periode tahun 2015-2018. *OECOMICUS Journal of Economics Volume 4, No. 1*, 21-34.
- Auliani, M. M., & Syaichu. (2016). Analisis pengaruh faktor Eksternal dan Internal terhadap tingkat pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode tahun 2010-2014. *Diponegoro Journal Of Management* , 2.
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Destiana, R. (2018). Determinan Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah Indonesia. *JRKA Volume 4 Issue 1*, 53-63.
- Destiani, N. A., Juliana, & Cakhyaneu, A. (2021). Islamicity Performance Index Dalam Meningkatkan Profitabilitas Bank Syariah. *Jurnal Ilmiah Manajemen Vol XII No 3*.
- Effendy, J., Thiarany, U., & Nursyamsyah, T. (2017). Factors Influencing Non Performing Financing (NPF) at Sharia Banking. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Vol. 25 No.1* , 109-138.
- Fahmi, I. (2015). *Manajemen Perbankan Konvensional dan Syariah*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Firmansari, D., & Suprayogi, N. (2015). Pengaruh Variabel Makro Ekonomi dan Variabel Spesifik Bank terhadap Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Periode 2003-2014. *JESTT Vol. 2 No. 6*, 512-520.
- Firmansyah, I. (2014). Determinant of Non Performing Loan: The Case of Islamic Bank In Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Volume 17, Nomor 2*, 234-247.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Havidz, S. H., & Setiawan, C. (2015). Bank Efficiency and Non Performing Financing (NPF) in The Indonesian Islamic Bank. *Asian Journal of Economic Modelling Vol. 3, No. 3*, 61-79.
- Hosen, M. N., & Muhari, S. (2018). The Comparison of Sound Level of Islamic Banks in Indonesia and Malaysia. *International Conference on Islamic Finance, Economics and Business*, 137-150.
- Imawan, D. R., & Syafitri, W. (2017). Analisis Makro Ekonomi pada Kredit Bermasalah Perbankan Syariah di Indonesia. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang*.
- Incekara, A., & Çetinkaya, H. (2019). Credit Risk Management: A Panel Data Analysis on The Islamic Banks in Turkey. *Procedia Computer Science 158*, 947-954.
- Ismail. (2010). *Manajemen Perbankan dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: KENCANA.
- Juliana, & Marlina, R. (2016). Preferensi Nasabah Memilih Bank Syariah dilihat dari Aspek Karakteristik Nasabah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 4 No. 1*, 48 - 62.
- Juliana, Marlina, R., Saadillah, R., & Maryam, S. (2018). Pertumbuhan dan Pemerataan Ekonomi Perspektif Politik Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah Vol.2, No.2*, 259-268.
- Juliana, Qudsi, F. S., Disman, & Marlina, R. (2019). Sharia Compliance: Case Study on Murabahah Product BMT ItQan. *The 2nd International Conference on Islamic Economics, Business, and Philanthropy (ICIEBP)*, 914-923.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kennedy, P. P., Juliana, & Utami, S. A. (2020). Efektivitas Penyaluran Pembiayaan KPR Syariah Bersubsidi Pada PT Bank BTN Syariah Cirebon. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi Vol. 12, No. 2*, 209 - 223.
- Kuswahariani, W., Siregar, H., & Syarifuddin, F. (2020). Analisis Non Performing Financing (NPF) secara umum dan segmen mikro pada tiga bank Syariah Nasional di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis, Vol. 6 No. 1*, 26-36.
- Maryam, & Bustaman, U. A. (2017). Camel Ratio on Profitability Banking Performance (Malaysia versus Indonesia). *International Journal of Management, Innovation & Entrepreneurial Research EISSN: 2395-7662, Vol. 3, No 1*, 30-39.
- Masthuroh, A., Efriyanto, & Nugroho, H. (2015). Pengaruh Gross Domestic Product dan Inflasi terhadap Non Performing Financing pada PT Bank Muallamat Indonesia periode 2006-2013. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perbankan Volume 1 No 4*, 316-322.
- Misman, F. N., & Bhatti, M. (2020). The Determinants of Credit Risk: An Evidence from ASEAN and GCC Islamic Bank. *Risk and Financial Management. 2020, 13*, 89.
- OJK. (2021). *Statistika Perbankan Syariah*. Retrieved Maret 2021, from <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/default.aspx>
- Perdani, P., Maskudi, & Sari, R. L. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Tahun 2013-2018. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 14 No.1*, 36-40.

- Pramesti, G. (2017). *Statistika Penelitian dengan SPSS 24*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Purba, N. S., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh Produk Domestik Bruto dan Inflasi terhadap Non Performing Finance Bank Syariah (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)| Vol. 61 No. 2* , 168-178.
- Purnamasari, A. E., & Musdholifoh. (2016). Analisis Faktor Eksternal dan Internal Bank terhadap risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2021-2015. *BISMA – Bisnis dan Manajemen –Volume 9 No. 1*, 13-25.
- Rahmah, A. Z., & Armina, S. H. (2020). Macro and micro determinants of the non-performing finance: The case of Indonesian Islamic bank. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam, Vol. 6 No. 1*, 34-41.
- Rama, A. (2015). Analisis Deskriptif Perkembangan Perbankan Syariah di Asia Tenggara. *The Journal of Tauhidinomics Vol. 1 No. 2 (2015): 105-123*.
- Retnowati, A., & Jayanto, P. Y. (2020). Factors Affecting Non-Performing Financing at Islamic Commercial Banks in Indonesia. *Accounting Analysis Journal 9(1)*, 38-45.
- Rofi'ah, K., & A'yun, A. '. (2019). Faktor-Faktor Non-Performing Financing (NPF) di Bank Umum Syariah Indonesia. *Jurnal Ekonomi/Volume XXIV*, 452-467.
- Supriani, I., & Sudarsono, H. (2018). Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Volume 6, Nomor 1*, 1-18.
- Syahrum, & Salim. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitaif* . Bandung: Citapustaka Media.
- The Asian Banker. (2020, February 2). Retrieved from The Asia Banker: <https://www.theasianbanker.com/>